

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedudukan Pembelajaran Memerankan Teks Drama Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Menetapkan kurikulum yang dirancang dengan baik sangat penting sebagai alat administrasi, landasan terstruktur sebagai pedoman yang harus diikuti oleh sekolah dan pendidik. Pendidik dapat memanfaatkan kurikulum untuk menilai kemahiran peserta didik dalam berbagai mata pelajaran. Hayati (2016, hlm. 114) menyatakan bahwa, tujuan kurikulum memiliki hakikat dan digunakan dalam menjawab segala rumusan dari program pendidikan yang akan dicapai oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa kurikulum memiliki rumusan atau rancangan dalam program pendidikan yang akan dicapai untuk mencapai tujuan dari kurikulum.

Plate (2022, hlm. 66) menyatakan bahwa, terdapatnya suatu kegagalan dalam pendidikan dapat disebabkan oleh kurikulum yang tidak memenuhi dan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga kurikulum sangat perlu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan pasar serta perkembangan teknologi. Kurikulum selalu mengalami pergantian seperti dari Kurikulum (2006) KTSP, menjadi Kurikulum 2013, dan kini mengalami pergantian menjadi Kurikulum Merdeka.

Mulyasa (2023, hlm. 11) mengatakan, "Kurikulum Merdeka sejatinya lebih mudah diterapkan karena pendidik diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kultur daerahnya serta karakteristik peserta didik". Artinya dengan dipengaruhi kemampuan serta kreativitas yang dimiliki pendidik dalam mengaktualisasikan pembelajaran yang baik maka akan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu kurikulum.

Saleh (2020, hlm. 12) menyatakan bahwa, proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka belajar akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mandiri, menarik, dan menyenangkan bagi pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Artinya Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang

membentuk peserta didik dengan pembelajaran yang mandiri serta bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas sehingga pendidik harus memikirkan bagaimana cara agar membentuk situasi di dalam kelas seperti pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam kurikulum merdeka, keterampilan bahasa, berbicara, sastra, menulis dan berpikir menjadi landasan literasi. Mata pelajaran bahasa Indonesia mengembangkan keterampilan bahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan bahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menuntut peserta didik mampu menguasai, memahami dan menerapkan keterampilan berbahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kemandirian dalam pembelajaran, berpikir, serta kemampuan menghargai serta merespon sebuah perubahan dalam pembelajaran peserta didik. Berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat SMK fase F mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat salah satu capaian pembelajaran, yaitu Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Dalam tujuan pembelajaran Peserta didik mampu memerankan serta mementaskan drama secara kreatif dan menarik dengan memerhatikan norma kesopanan dan budaya Indonesia.

1. Capaian Pembelajaran

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 2) “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase.” Artinya CP ialah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang nantinya akan di capai oleh peserta didik. Sehingga Capaian Pembelajaran dijadikan langkah utama dalam perencanaan pembelajaran serta asesmen dalam proses pembelajaran

Kemendikbud (2022, hlm. 2) mengatakan, “Sebagai acuan untuk

pembelajaran intrakurikuler, CP di rancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen Mata Pelajaran bahasa Indonesia Tingkat Lanjut tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP” Artinya pemerintah telah menetapkan CP dan fase, selanjutnya lembaga pendidikan yang mengelola fase dan CP tersebut dengan diberikan kebebasan tersendiri dalam menentukan strategi, model , metode pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai CP.

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus di capai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Kemendikbud (2022, hlm. 2) mengatakan “CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi.”, dengan itu pendidik dalam merancang pembelajaran serta asesmen mata pelajaran bahasa Indonesia tidak perlu merujuk pada dokumen standar isi, cukup hanya mengacu pada Capaian Pembelajaran. Dalam memahami CP merupakan langkah utama dalam melakukan rancangan perencanaan pembelajaran serta asesmen. Merancang pembelajaran dan asesmen Bahasa Indonesia pendidik perlu memahami rasional pembelajaran, tujuan, dan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat elemen pembelajaran, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Menyimak

Menyimak merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik menyerap, memahami, menafsirkan, dan menanggapi informasi yang didengar dari orang lain dengan cara yang positif. Kegiatan yang dilakukan dalam menyimak antara lain mendengarkan, memperhatikan, mengidentifikasi dan memahami gagasan, menafsirkan informasi lisan, dan menafsirkan informasi berdasarkan topik yang mendasarinya. Menyimak sangat penting untuk keterampilan komunikasi karena menentukan tingkat pemahaman makna (eksplisit atau implisit) suatu presentasi, gagasan utama, dan isi informasi pendukung. Komponen keterampilan menyimak meliputi kepekaan terhadap bunyi, sistem simbol, kosa kata, struktur bahasa (tata bahasa) makna, dan metakognisi.

b. Membaca dan Memirsa

Kemampuan memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks sesuai dengan tujuan dan kebutuhan diri dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi diri. Memirsa adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan memvisualisasikan representasi visual/audio visual berdasarkan tujuan dan minat peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Bidang yang dapat dikembangkan dalam keterampilan membaca dan memirsa meliputi kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem simbol, kosa kata, struktur bahasa (tata bahasa) makna, dan metakognisi.

c. Berbicara dan Mempresentasikan

Kemampuan menyampaikan ide, tanggapan, serta perasaan yang dimiliki secara lisan. Mempresentasikan adalah kemampuan menyampaikan ide atau jawaban secara fasih, langsung dan efektif, serta menyampaikan apa yang dirasakan dalam komunikasi melalui berbagai media (video, digital, audio, audiovisual). Bidang-bidang yang dapat dikembangkan dan diakomodir dalam berbicara dan mempresentasikan antara lain kepekaan terhadap fonem, sistem isyarat, kosa kata, struktur bahasa (tata bahasa) makna, dan metakognisi.

d. Menulis

Kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan menyampaikan perasaan sesuai konteks melalui sebuah tulisan. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa) makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berkaitan dengan elemen berbicara dan mempresentasikan pada fase F. Capaian elemen berbicara dan mempresentasikan pada fase F yang berisikan Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film,

dan teks multimedia lisan/cetak, digital online atau dalam bentuk pertunjukan. Pada penelitian ini penulis difokuskan dalam materi Teks Drama lebih khususnya memerankan teks drama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui serta melatih keterampilan berbicara pada peserta didik melalui memerankan teks drama.

2. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pendidik perlu memahami capaian pembelajaran, karena setelah memahami capaian pembelajaran pendidik perlu merumuskan tujuan pembelajaran dengan menguraikan CP menjadi tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. Maulida (2022, hlm. 6) menyatakan, bahwa dalam tujuan pembelajaran harus mencerminkan tujuan poin-poin penting dalam pembelajaran dan dapat di uji dengan berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik. Tujuan ini harus dicapai oleh peserta didik, hingga akhirnya mereka dapat mencapai Capaian Pembelajaran pada akhir fase. Artinya dalam tujuan pembelajaran peserta didik dibentuk agar dapat mencapai Capaian Pembelajaran melalui asesmen sebagai bentuk pemahaman peserta didik.

Angreka (2022, hlm. 15) menyatakan bahwa, pendidik belum menyusun tujuan pembelajaran secara berurutan pada tahap pengembangan tujuan pembelajaran, mereka hanya merancang tujuan pembelajaran yang lebih praktis dan realistis. Dengan mempertimbangkan kemampuan untuk mengumpulkan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui penilaian, tujuan pembelajaran dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengendalikan bagaimana mereka mencapai tujuan tersebut.

Langkah selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah membuat alur tujuan pembelajaran (ATP). Ini dilakukan setelah menetapkan tujuan pembelajaran. Anggraena dkk. (2022, hlm. 19) mengatakan bahwa, alur tujuan pembelajaran sebenarnya mempunyai tujuan yang sama dengan silabus, yaitu perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta penilaian secara umum dalam kurun waktu satu tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ATP adalah perencanaan dan penetapan sejumlah tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berurutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu elemen penting dalam modul pada Kurikulum Merdeka adalah tujuan pembelajaran. Secara sederhana, tujuan pembelajaran adalah istilah yang menjelaskan apa yang diharapkan peserta didik dapat capai, miliki, dan pahami dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian dari Tujuan Pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam pembelajaran guna peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran. ATP bersifat sistematis yang diurutkan dari kegiatan pembelajaran dari setiap pertemuan. Alur Tujuan Pembelajaran ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

B. Teks Drama

1. Pengertian Teks Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani draomai, yang berarti berbuat, bertindak, atau bereaksi. Drama ialah tiruan dari kehidupan manusia yang dapat dipentaskan dan ditonton oleh orang banyak. Aulia, Triyadi, dan Setiawan (2021, hlm 103) mengemukakan bahwa, teks drama adalah teks yang memuat cerita dan permasalahan kehidupan manusia yang berbentuk percakapan atau dialog yang menceritakan kisah tokoh-tokoh manusia dengan peranannya masing-masing. Sejalan dengan ini, teks drama adalah dialog yang berisi cerita atau kisah sehari-hari yang berada pada masyarakat, yang di dalamnya terdapat pemeran dengan karakter yang berbeda-beda pada setiap tokohnya. Selain itu, dialog juga menciptakan karakter dalam sebuah lakon.

Drama termasuk ke dalam bagian dari suatu karya sastra dan seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiyaningsih (2018, hlm. 7) bahwa, drama merupakan salah satu bentuk seni karena mengandung banyak keindahan berbeda yang dapat dirasakan penontonnya. Drama dikatakan suatu bentuk seni karena drama merupakan karya sastra yang harus dipentaskan. Selain itu, drama merupakan karya sastra yang kompleks karena melibatkan penulis, tokoh, sastrawan, dan lain-lain.

Kosasih (2017, hlm. 202) menyatakan bahwa, teks drama merupakan teks

yang menyajikan rangkaian peristiwa dalam sejarah kehidupan manusia dengan tujuan untuk mengenalkannya kepada khalayak melalui seni imersif. Dalam teks drama, kisah hidup seseorang diangkat menjadi sebuah tontonan sehingga dapat diambil pesan moral dari cerita drama tersebut.

Rahmatunnisa, Nurhayatin, dan, Triyadi (2022, hlm. 1797) menjelaskan bahwa, sejalan dengan karya sastra lainnya, teks drama juga menceritakan peristiwa atau kejadian yang mengandung pesan moral yang digunakan untuk tujuan pembelajaran. Artinya dalam suatu drama didalamnya terdapat sebuah pesan moral atau amanat yang disampaikan melalui sebuah kisah atau cerita yang dapat dijadikan pembelajaran bagi yang menonton pementasan drama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai drama, penulis dapat menyimpulkan bahwa drama ialah suatu karya sastra yang berupa karangan atau rekaan yang menampilkan cerminan kehidupan manusia dengan berbagai karakter di dalamnya. Serta memiliki amanat atau pesan moral yang terkandung di dalam setiap drama yang dipentaskan di atas panggung, yang disajikan dalam bentuk dialog yang di dalamnya terdapat penuh warna kehidupan manusia. Dalam berdialog disebut drama, pemeran seharusnya fokus dalam memperhatikan karakter tokoh dan percakapan dalam teks drama yang akan dipentaskan. Oleh sebab itu, tokoh dalam drama harus memiliki keterampilan berbicara yang baik dalam memerankan drama sehingga pesan dalam teks drama dapat tersampaikan dan di terima dengan baik oleh penonton.

2. Ciri-ciri Drama

Teks drama memiliki ciri khas tertentu seperti terdapat naskah, dipertontonkan, memiliki pesan moral, terdapat konflik, berdialog dan lainnya. Rejo (2020, hlm. 83) menyatakan bahwa, drama memiliki ciri sebagai berikut.

Pertama dalam drama memiliki naskah yang berisikan cerita yang berbentuk dialog atau percakapan yang di perankan tokoh dalam suatu pementasan drama. Kedua ciri drama ialah untuk dipentaskan dan dipertontonkan, dalam pementasan drama tidak selalu harus di atas panggung, namun bisa di dalam ruangan atau di video, penonton di dalam drama merupakan orang yang menikmati

keindahan yang dipentaskan di dalam drama, penonton merupakan objek utama dalam pementasan drama. Ketiga dalam drama terdapat konflik, konflik terdapat pada cerita yang disusun pada suatu naskah, konflik merupakan hal yang penting, jika tidak ada konflik maka drama tidak akan dapat dipentaskan karena cerita dalam drama akan monoton.

Sejalan dengan pendapat tersebut, drama memiliki ciri yaitu terdapat naskah dan dialog. Naskah ialah hal yang penting dalam drama karena naskah panduan bagi tokoh untuk memerankan drama, drama berkaitan erat dengan dialog karena dalam setiap naskah drama berisikan dialog. Ciri drama selanjutnya ialah memiliki konflik serta dipentaskan, drama menceritakan suatu kisah yang didalamnya terdapat suatu konflik, oleh karena itu, drama memiliki ciri dipentaskan karena untuk menjadi tontonan atau sebuah pertunjukan yang berisikan konflik dan dapat dilihat oleh orang-orang.

Nuryaningsih (2021, hlm. 12) menyatakan, bahwa salah satu ciri drama adalah dialog, karena naskah menjadi hidup melalui dialog atau percakapan. Artinya dalam drama, dialog dapat mengungkapkan kepribadian masing-masing tokoh dalam drama tersebut. Dialog sangat penting dalam drama karena dapat menggambarkan tokoh, alur, konflik, latar, dan lain-lain.

Selain naskah, dialog, konflik, dan dipentaskan, drama memiliki ciri-ciri lain. Kosasih (2017, hlm. 305) menyatakan bahwa, teks drama memiliki ciri-ciri berikut.

- a. Hampir seluruh kalimat yang disajikan dalam teks drama merupakan dialog atau tuturan langsung para tokohnya.
- b. Penggunaan kata ganti orang ketiga pada pendahuluan atau penutup.
- c. Penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua dalam percakapan (saya, saya, kami, kami, kamu).
- d. Banyak orang menggunakan konjungsi waktu (sebelum, sekarang, kemudian, di awal, lalu).
- e. Banyak orang menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa (memerintah, berdiri, menekan, menangani, menghancurkan).

- f. Banyak orang menggunakan kata kerja untuk menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh karakter (merasa, ingin, menunggu, menginginkan, mengalami).

Drama tidak hanya memiliki ciri mengenai naskah, dialog, konflik, dan lainnya. Namun drama juga memiliki ciri dalam sistematika penulisan drama, penggunaan bahasa dan kalimat yang digunakan di dalam teks drama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa drama memiliki ciri khas berupa karya sastra yang dapat dipentaskan yang didalamnya terdapat naskah, dialog, perwatakan. Selain itu, di dalam drama memiliki penggunaan kalimat orang pertama, kedua serta kata sambung, kata kerja yang menunjukkan ciri dari sebuah drama.

3. Struktur Drama

Drama memiliki suatu struktur yang harus diketahui peserta didik dalam memahami drama baik dalam bentuk teks atau pementasan. Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengemukakan bahwa, struktur teks drama sebagai berikut.

- a. Prolog adalah kata yang dalam teater berfungsi sebagai pengantar sebuah lakon. Pembukaan suatu lakon merupakan cerita yang diceritakan oleh narator atau tokoh sebelum pementasan.
- b. Orientasi dalam drama adalah pembukaan yang mewakili pengenalan tokoh, keadaan awal cerita dan konflik-konflik yang akan timbul yang akan menentukan tindakan dalam waktu dan tempat. Arahannya terkadang memberikan gambaran atau prediksi tentang akhir cerita.
- c. Komplikasi merupakan bagian tertinggi dari sebuah cerita. Pada bagian ini, karakter menghadapi berbagai kendala yang menghalangi mereka mencapai tujuannya. Untuk mengatasi hambatan ini, mereka harus memecahkan banyak masalah yang berbeda.
- d. Resolusi merupakan hasil perjuangan para tokoh dalam memecahkan permasalahan yang kompleks. Resolusi ini harus muncul secara logis berdasarkan petunjuk dan resolusi sebelumnya dan akan menentukan tingkat kepuasan penonton terhadap cerita.

- e. Epilog dapat dikatakan sama dengan pembukaan, namun yang membedakan adalah ending terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk mengakhiri suatu lakon yang disampaikan oleh dalang, narator, atau tokoh tertentu dan dapat berupa pesan atau kesimpulan cerita. .

Singkatnya drama memiliki struktur yang berupa prolog atau pengantar dalam sebuah drama, orientasi pembuka atau pengenalan dari sebuah drama yang dipentaskan, komplikasi bagian terdapatnya baanyaak konflik yang muncul, resolusi yang merupakan akhir dari sebuah konflik, dan yaang teraakhir epilog yang merupakan penutup dalam sebuah drama yang menyimpulkan drama yang dipentaskan.

Hidayatulloh (2017, hlm.3) menjelaskan bahwa, dalam drama mempunyai dua jenis, yaitu struktur dan tekstur. Struktur drama meliputi alur, tokoh, dan tema, sedangkan tekstur drama meliputi dialog, mood (suasana atau aspek yang menggambarkan perasaan drama yang ingin di buat dan digambarkan yang hadir pada saat pertunjukan) dan spectacle (tontonan yang menciptakan sudut pandang dengan melihat adegan dengan unsur dramatis). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur drama mencakup dua komponen: komponen struktur dan komponen tekstur. Keduanya mempunyai komponen yang berbeda namun saling terkait satu sama lain.

Endraswara (2014, hlm. 21-24) menyatakan bahwa, struktur sebuah lakon meliputi babak, adegan, dialog, pembukaan, dan penutup. Dalam struktur dramatik, aksi mengacu pada suatu peristiwa dalam lakon yang terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu, adegan mengacu pada bagian aksi yang ditandai dengan perubahan peristiwa, dialog mengacu pada percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, pembukaan. pernyataan. berarti permulaan suatu lakon, dan seterusnya, terakhir epilog yang berarti akhir suatu lakon.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa teks drama terdiri dari struktur yang terdiri dari prolog, yang berfungsi sebagai pendahuluan cerita, dialog, yang berisi orientasi, komplikasi, dan resolusi, dan epilog, yang berfungsi sebagai penutup atau simpulan cerita. Semua struktur tersebut harus termasuk dalam teks drama yang baik.

4. Unsur Drama

Unsur drama adalah elemen-elemen yang membentuk serta terdapat di dalam sebuah drama. Unsur dalam drama memiliki peranan penting dalam membangun alur kisah dari drama tersebut sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 245) mengatakan, “Naskah drama dibentuk berdasarkan beberapa unsur, yakni latar, penokohan, dialog, tema, pesan atau amanat”, maksudnya dengan adanya unsur-unsur tersebut dalam sebuah teks drama ternyata memiliki peranan yang penting untuk membangun alur drama yang utuh dan membentuk satu kesatuan yang berakitan dalam drama.

Suparno (2015, hlm. 5) menyatakan bahwa, setiap karya sastra atau film mempunyai dua unsur, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Sejalan dengan pendapat tersebut, drama adalah karya sastra yang mempunyai unsur internal dan eksternal. Unsur-unsur internal drama adalah tema, tokoh, latar, alur, dan pesan.

Rokhmansyah (2014, hlm. 39) menyatakan bahwa, unsur instrinsik terdiri dari tokoh, amanat, dialog, bahasa, alur, latar dan tema. Berikut merupakan penjelasan mengenai unsur instrinsik pada teks drama.

a. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide tentang suatu cerita, yang didalamnya membuat suatu karya tulisan. Setyaningsih (2018, hlm. 67) menyatakan bahwa, hal yang mendasari pikiran pokok lakon pada drama ialah tema. Dalam tema pikiran pokok dapat dikembangkan menjadi sesuatu hal yang menarik dalam sebuah karya sastra.

Rokhmansyah (2014, hlm. 42) menyatakan bahwa, tema adalah landasan cerita, sesuatu yang memandu cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok cerita. Artinya suatu tema mempunyai gagasan pokok keseluruhan cerita dalam teks drama yang memuat landasan cerita dan tema pokok keseluruhan cerita.

Aminuddin dalam Sembiring (2021, hlm. 15) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok, landasan cerita, sehingga dapat berperan dalam pemikiran pengarang ketika menulis. Dengan menyampaikannya melalui karya

sastra yang di buat, maka alur cerita akan tersampaikan kepada pembaca. Artinya tema merupakan gagasan pokok, landasan pemikiran pengarang ketika menciptakan suatu karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu bagian struktur drama yang menjelaskan gagasan pokok sehingga cerita dapat membawa makna tersembunyi dan pembaca serta penonton dapat dengan mudah memahami permasalahan dalam cerita. Tema dapat menggambarkan bermacam-macam persoalan seperti, percintaan, keadaan sosial, keluarga, dan lainnya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam teks drama mempunyai makna seperti tokoh fiksi dalam cerita drama. Sedangkan penokohan atau karakter dalam teks drama merupakan gambaran yang menceritakan tentang watak tokoh. Dalam drama terdapat tokoh protagonis serta antagonis, protagonis memiliki peran sebagai penggerak cerita, dan tokoh antagonis tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Waluyo (2006, hlm. 16-17) menyatakan bahwa, tokoh dalam drama dapat dikualifikasikan sebagai berikut.

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklarifikasikan, diantaranya yaitu:

- 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita
- 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita
- 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu.

Penokohan tersebut diklarifikasikan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, sedangkan berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh seperti:

- 1) tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon
- 2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral
- 3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan.

Tokoh di dalam drama memiliki watak yang berbeda-beda dan peran yang berbeda-beda, sejalan dengan pendapat di atas bahwa tokoh dalam drama memiliki tiga watak yaitu watak baik, jahat, dan tokoh yang membantu jalannya sebuah cerita. Kemudian tokoh dalam dram juga memiliki peranan tersendiri seperti tokoh pemeran utama, tokoh penentang pemeran utama dan tokoh tambahan.

Setiyaningsih (2018, hlm. 71) menyatakan bahwa, penokohan sangat erat kaitannya dengan karakter. Tokoh adalah ciri sikap dan watak dalam lakon. Dalam drama, karakter mungkin memiliki kepribadian yang sabar, baik hati, murah hati, dan penuh kasih sayang. Dan sebaliknya, ada karakter yang memiliki kepribadian arogan, emosional, dan sangat kejam. Artinya bahwa tokohlah yang memainkan lakon tersebut, dan penokohan akan menentukan tokoh mana dalam lakon tersebut yang cocok untuk peran tersebut.

Nurgiyantoro (2019, hlm. 178) menyatakan bahwa, tokoh protagonis adalah tokoh populer yang dapat dianggap sebagai pahlawan, tokoh yang menggambarkan sikap dan perilaku ideal kepada penontonnya. Artinya tokoh protagonis atau tokoh utama mewakili sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca atau penonton. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menimbulkan konflik. Dapat dikatakan bahwa tokoh antagonis sangat bertolak belakang secara fisik dan mental dengan tokoh utama.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang, pelaku, atau pemeran dalam drama, sedangkan penokohan berkaitan erat dengan karakter yang diperankan dalam sebuah drama. Dalam karakter tersebut tokoh dapat bersikap sebagai pemeran yang berwatak protagonis atau antagonis, dalam drama tokoh memiliki penokohan yang berbeda-beda.

c. Latar

Latar merupakan aspek ruang atau tempat, waktu dan suasana di mana peristiwa-peristiwa dalam teks drama itu berlangsung. Kosasih (2011, hlm.136) menyatakan bahwa, latar merupakan informasi yang berkaitan dengan suatu tempat, ruang, dan waktu dalam sebuah teks drama. Artinya dalam sebuah drama, latarnya menyesuaikan diri dengan konflik atau kondisi yang sedang terjadi sehingga diungkapkan melalui kondisi tempat, waktu, dan suasana lakon tersebut. Misalnya setting suasana, jika tokoh sedang dalam keadaan sedih, berarti setting tersebut akan menyesuaikan dengan kondisi yang dialami tokoh tersebut.

Setiyaningsih (2018, hlm. 72) menyatakan bahwa, latar adalah tempat, waktu dan suasana yang terjadi pada saat pementasan. Artinya dapat dikatakan

bahwa latar merupakan suatu hal yang penting dalam drama, karena latar yang membangun permasalahan, konflik atau peristiwa yang menimpa tokoh-tokoh dalam drama tersebut. Oleh karena itu, setting film dapat membentuk imajinasi penontonnya.

Rokhmansyah (2014, hlm. 42) mengatakan bahwa, dalam pertunjukan drama, setting mengacu pada informasi tentang waktu, ruang, dan suasana. Artinya latar adalah keadaan yang menjelaskan waktu, tempat, dan suasana suatu lakon. Tanpa latar, penonton akan kesulitan memasuki cerita film tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, latar dalam sebuah drama ialah keadaan yang menggambarkan situasi, konflik, atau suatu kejadian dalam pertunjukan drama, latar dalam drama meliputi latar tempat, penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di dapur, toilet, kamar, tempat wisata. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti siang hari, malam hari, dll. Latar suasana atau budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam drama misalnya dalam kebudayaan orang sunda.

d. Alur

Alur sendiri dapat dipahami sebagai suatu pola dan hubungan peristiwa yang menggerakkan cerita menuju konflik dan penyelesaian cerita. Rokhmansyah (2014, hlm. 42) menyatakan bahwa, dalam sastra drama, alur sebuah drama adalah rangkaian peristiwa yang berfokus pada hubungan sebab dan akibat. Alur dalam teks drama merupakan rangkaian peristiwa yang didasarkan pada hukum sebab akibat dalam drama tersebut.

Wiyatmi (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa Alur adalah rangkaian peristiwa yang berkaitan secara kronologis dan logis, saling berhubungan dan disebabkan atau dialami oleh tokoh. Artinya alur adalah rangkaian cerita dari awal sampai akhir yang terdapat pertentangan antara dua tokoh yang berlawanan. Dalam alur drama terjadi perubahan tindakan atau babak, perubahan babak ini dapat ditandai dengan mematikan lampu, menurunkan gorden, pada saat lampu dimatikan atau gorden ditutup, ganti dekorasi, dll itu adalah perubahan babak.

Perubahan babak seringkali ditandai dengan perubahan setting, tempat, waktu dan suasana.

Kosasih (2017, hlm.205) menyatakan bahwa, dalam sebuah drama alur yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, dan penyelesaian. Artinya dalam drama terdapat cerita yang berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa lain secara berurutan, berawal dari pembukaan hingga penutup dengan jalinan cerita yang runtut dan lancar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks drama, alur adalah suatu pola atau rangkaian peristiwa, yang biasanya diwujudkan dalam babak dan adegan. Alur drama terdapat permulaan (eksposisi) pertengahan (komplikasi) dan akhir (resolusi). Dalam suatu drama biasanya alur yang sering digunakan ialah alur maju dan mundur.

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca teks drama atau penonton drama tersebut. Wiyarti (2015, hlm. 85) menyatakan bahwa, dalam sebuah drama, terdapat pesan yang sering disampaikan pengarang kepada penonton teater. Dalam drama tersebut pesan yang terkandung didalamnya adalah nilai-nilai kemanusiaan dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam drama tersebut.

Setyaningsih (2018, hlm. 73) mengatakan bahwa, amanat adalah pesan moral yang diberikan pengarang kepada pembaca suatu naskah atau penonton suatu drama. Artinya dalam sebuah drama, pengarang akan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam drama tersebut.

Wiyanto dan Raharjo (2019, hlm.16) menyatakan bahwa, pesan adalah pesan dalam drama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Dalam sebuah karya sastra drama, pengarang ingin menyampaikan kepada penonton pesan moral yang terkandung dalam lakon tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat ialah suatu pesan yang berisikan nilai-nilai kehidupan, nilai moral yang ingin penulis sampaikan pada karya sastra yang di buat. Melalui suatu karya sastra penulis dapat menuangkan ajaran-ajaran moral yang ingin disampaikan melalui

sebuah karya sastra misalkan drama.

C. Mendemonstrasikan Drama

1. Pengertian Mendemonstrasikan Drama

Mempraktikan atau melakukan suatu kejadian atau kegiatan yang sedang dilakukan disebut peragaan. Peniruan atau memperlihatkan lakon seseorang atau sesuatu juga merupakan definisi dari peragaan. Peragaan adalah tindakan yang meniru gaya seseorang atau sesuatu hal. Kosasih (2016, hlm. 259) mengatakan, “Mendemonstrasikan adalah menghidupkan”. Artinya demonstrasi merupakan suatu simulasi yang menyampaikan sesuatu dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, seseorang harus bersungguh-sungguh dalam mengungkapkan sesuatu agar lebih gamblang dan lebih baik dari sebelumnya, sehingga maknanya dapat tersampaikan secara tepat.

Handayani (2021, hlm. 148) menyatakan bahwa, salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa adalah kemampuan mendemonstrasikan naskah drama. Artinya pertunjukan drama dapat dipandang sebagai sesuatu yang mempengaruhi keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara.

Menemonstrasikan drama sama halnya seperti memerankan tokoh dalam drama, hal ini sejalan dengan Awalina, Djuanda, dan Hanifah (2016, hlm. 312) menyatakan bahwa, memerankan atau mendemonstrasikan drama berarti berbicara seperti tokoh atau menirukan tokoh dalam suatu adegan cerita dengan menggunakan pengucapan, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Artinya, ketika membawakan atau mementaskan suatu lakon, tokohnya harus mampu mendemonstrasikan atau meniru. tokoh dalam naskah, menunjukkan ekspresi, gerak, dan intonasi yang sesuai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mendemonstrasikan drama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan tokoh atau pemain drama dalam meniru, meragakan, atau memerankan suatu karakter di dalam sebuah naskah drama. Mendemonstrasikan drama dapat melatih keterampilan berbicara peserta didik sehingga dapat membuat peserta didik merasa tampil percaya diri saat melakukan keterampilan berbicara dihadapan umum.

2. Aspek- Aspek Memerankan Tokoh dalam Pementasan Drama

Memerankan sebuah drama bukanlah hal yang mudah, banyak aspek-aspek yang harus pemeran perhatikan ketika memerankan drama, pemeran harus masuk ke dalam cerita drama tersebut, menggali lebih dalam mengenai watak tokoh yang akan diperankan sehingga dapat menjiwai peran tersebut. Selain itu pemeran harus mampu untuk menyesuaikan mimik, gestur, dan intonasi dalam memerankan tokoh tersebut. Oleh karena itu, dalam memerankan drama banyak tantangan yang harus dimiliki oleh pemeran agar dapat sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Sagita dan Iqbal (2019, hlm. 104) menyatakan bahwa, kemampuan seorang tokoh dalam memerankan tokoh dalam sebuah drama tidak lepas dari dua aspek dasar drama, yaitu dialog dan gerak tubuh. Artinya dialog dan gestur berperan penting ketika tokoh memerankan drama, sebab ketika mengarahkan sebuah drama, tokoh dapat membentuk wataknya melalui gerakan dan dialog yang dilakukannya.

Jannah dan Fuad (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa, pemeranan tokoh dalam sebuah drama harus seimbang antara gerak dan ekspresi, sesuai dengan kepribadian tokoh serta mampu mengekspresikan diri sesuai dengan berbagai jenis perilaku karakter seperti protagonis dan antagonis dalam drama. Artinya dalam memerankan tokoh, para tokoh harus menyesuaikan gerak tubuh, ekspresi, dan kepribadiannya saat mementaskan drama tersebut agar penonton dapat menikmati lakon tersebut.

Awalina, Djuanda, dan Hanifah (2016, hlm. 312) menyatakan bahwa, dalam memerankan tokoh drama, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti pemain harus mampu melakukan dialog dengan lafal akurat dan tepat, pengucapan, intonasi dan nada, dan mimik. artinya, ketika membawakan sebuah lakon, pemain perlu memahami aspek-aspek dalam memerankan tokoh drama, seperti pengucapan, intonasi, ekspresi, gerak tubuh, dan perasaan. Aspek dalam memerankan drama akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Pelafalan

Pelafalan dalam sebuah pementasan drama ialah hal yang sangat penting. Wulandari, Karim, dan Larlen (2015, hlm. 59) menyatakan bahwa, pelafalan

merupakan kemampuan seseorang dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa menurut standar yang mencakup kejelasan dan artikulasi bunyi. Artinya pelafalan dalam drama mempunyai pengaruh yang besar, karena dialog dalam drama akan dianggap baik jika memperhatikan pengucapan setiap dialognya. Pelafalan yang benar adalah terdengar, artinya penonton dapat mendengar volume suara tokoh sampai baris terakhir penonton dan jelas artinya pengucapan terdengar jelas sehingga penonton dapat memahami kata atau kalimat yang diucapkan tokoh tersebut. .

b. Intonasi

Awalina, Djuanda, dan Hanifah (2016, hlm. 312) menyatakan bahwa, intonasi dikaitkan dengan tinggi rendahnya nada kalimat yang digunakan tokoh saat berdialog. Artinya dalam sebuah drama, para tokoh harus bisa mengatur tinggi rendahnya nada yang digunakan, terkadang dalam setiap dialog terjadi perubahan nada sewaktu-waktu. Intonasi dapat menunjukkan suatu ekspresi, misalnya suara bernada tinggi atau intonasi yang menandakan tokoh sedang mengungkapkan kemarahan.

c. Mimik

Mimik bisa dikatakan sebagai ekspresi dari wajah seseorang. Sagita dan Iqbal (2019, hlm. 104) mengatakan bahwa, mimik adalah perubahan wajah yang ditandai dengan perubahan ekspresi wajah. Artinya dalam sebuah drama, tokoh memperlihatkan emosi yang dialaminya melalui ekspresi wajah, misalnya melalui mata, dahi, mulut, dan lain-lain. Mata melotot bisa menunjukkan ekspresi marah, alis berkerut bisa menunjukkan ekspresi bingung. Ekspresi wajah mempunyai pengaruh terhadap pementasan dramatik, meskipun gerak tubuh sudah sesuai, intonasi dan pengucapan baik, ekspresi atau mimik wajah tidak terekspresikan, sehingga dialog kurang meyakinkan sehingga membuat pementasan drama menjadi terasa hambar dan hambar.

d. Gestur

Gestur sering disebut sebagai suatu gerakan. Sagita dan Iqbal (2019, hlm. 104) mengatakan, “Gestur atau plastik merupakan cara bersikap dan gerakan-gerakan anggota badan”. Artinya gestur atau gerakan dalam drama adalah gerak-gerak yang dilakukan oleh tokoh drama yang mempunyai makna tertentu. Tokoh

dapat menggunakan gerak tubuh untuk menyampaikan makna atau pesan melalui gerakan. Misalnya, jika tokoh menutup pintu dengan sangat keras, itu menunjukkan kemarahan, sedangkan jika dia menggelengkan kepalanya, itu mungkin menunjukkan perasaan tidak tahu apa-apa.

e. Penghayatan

Penghayatan dalam drama merupakan rasa mendalami suatu peran yang dimainkan. Wulandari, Karim, dan Larlen (2015, hlm. 60), menyatakan bahwa penghayatan merupakan tindakan memperdalam, memahami, dan meneliti peran yang harus dimainkan oleh tokoh dalam teks drama. Artinya aktor dapat memerankan suatu peran dalam drama yang akan dibawakannya. Pemahaman merupakan hal terpenting dalam mengarahkan sebuah drama jika didukung dengan pengucapan, intonasi, ekspresi dan gerak tubuh setiap tokohnya.

D. Model Pembelajaran *Information Gap Activity*

1. Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran didasarkan pada karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Model pembelajaran tidak terbatas pada satu model tertentu karena peserta didik mempunyai ciri kepribadian, kebiasaan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Saraswati (2017, hlm. 112) menyatakan bahwa, model pembelajaran adalah perangkat dalam proses pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut model pembelajaran sangatlah memiliki pengaruh terhadap prose belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu, model pembelajaran ialah langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun secara sistematis yang akan dilakukan pada pembelajaran di kelas untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati (2017, hlm. 98) menyatakan bahwa, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan pendekatan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah seperangkat proses pembelajaran yang mencakup bagaimana pendidik dan peserta didik dalam

melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan menggunakan bahan pembelajaran dan bahan interaksi pendidik dan peserta didik pada saat mengajarkan materi yang akan dipelajari.

Menurut Darmadi (2017, hlm. 42), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ialah suatu rancangan yang di buat oleh pendidik yang kedepannya akan digunakan sebagai pegangan dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dikelas. Model pembelajaran merupakan seperangkat, atau kerangka yang menggambarkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pendidik dan peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran ialah suatu kerangka konseptual yang melukiskan pola atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran dikelas untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran maka akan tergambar bentuk pembelajaran yang diberikan pendidik dari awal sampai akhir, dengan kata lain model pembelajaran merupakan suatu paket atau kerangka pelaksanaan suatu cara, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Dengan menciptakan kondisi belajar yang baik maka keberhasilan akademik siswa akan meningkat.

2. Pengertian *Information Gap Activity*

Information Gap Activity merupakan salah satu model yang dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi. Akhoundbaba (2016, hlm. 3) menyatakan bahwa, *Information Gap Activity* merupakan kegiatan yang membuat peserta didik memegang informasi yang dimilikinya, namun peserta didik lain tidak memilikinya dan harus ditukarkan agar dapat menyelesaikan tugas. Sejalan dengan pendapat tersebut *Information Gap Activity* adalah suatu bentuk komunikasi di mana melibatkan berbagi suatu informasi dari seseorang yang memiliki informasi kepada seseorang yang tidak memiliki informasi.

Kayi (2006, hlm. 1) menyatakan bahwa, *Information Gap Activity* dilakukan oleh peserta didik dengan cara bekerja berpasangan. Salah satu peserta didik akan diberikan informasi yang tidak dimiliki oleh pasangan lainnya dan

pasangan tersebut akan membagikan informasinya. *Information Gap Activity* merupakan kegiatan yang mengharuskan peserta didik mempunyai informasi yang dimilikinya yang tidak dimiliki peserta didik lain dan harus ditukarkan untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut pandangan di atas, *Information Gap Activity* merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi dari pihak yang memiliki informasi kepada pihak yang tidak memilikinya.

Richard (2006, hlm.17) menyatakan bahwa, *Information Gap Activity* dilakukan dengan meminta peserta didik bekerja secara berpasangan. Salah satu peserta didik akan menerima informasi yang tidak dimiliki pasangan lainnya, dan keduanya akan berbagi informasi tersebut. *Information Gap Activity* dilakukan oleh pendidik dengan cara membagi peserta didik menjadi berpasangan atau kelompok belajar, yang mana salah satu peserta didik saling berbagi informasi dengan teman sekelasnya, setiap peserta didik mempunyai peran penting untuk dimainkan oleh peserta didik lainnya. Pembelajaran ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang disebabkan oleh kesenjangan informasi.

Information Gap Activity memiliki banyak tujuan seperti memecahkan masalah atau mengumpulkan informasi. Selain itu, masing-masing peserta didik juga memegang peranan penting karena tugas tidak dapat diselesaikan jika peserta didik tidak memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik lainnya. Kegiatan ini efektif karena setiap orang mempunyai kesempatan untuk berbicara secara luas dalam mengenai topik pembicaraan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Information Gap Activity* ialah suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat kesenjangan informasi, di mana peserta didik memiliki peran dalam memberikan atau transfer informasi kepada peserta didik lain yang tidak memiliki informasi untuk melengkapi kesenjangan informasi tersebut. Selain itu *Information Gap Activity* ini sangat efektif untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik dalam memecahkan permasalahan kesenjangan informasi yang dimiliki. Melalui pembelajaran berpasangan atau kelompok dapat mempermudah penerapan model pembelajaran ini, dikarenakan peserta didik membutuhkan suatu interaksi serta diskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam model pembelajaran tersebut.

3. Ciri-ciri *Information Gap Activity*

Model *Information Gap Activity* memiliki ciri khas yang membedakan model ini dengan model pembelajaran lainnya. Larsen-Freeman (2000, hlm. 129) menyatakan bahwa, *Information Gap Activity* mempunyai tiga ciri umum, yaitu kesenjangan informasi, pilihan, dan respons. *Information Gap Activity* juga dapat dijadikan sebagai latihan berbicara yang mencerminkan percakapan sehari-hari.

Ciri *Information Gap Activity* lainnya disampaikan juga oleh David (1992, hlm. 124) sebagai berikut.

- a. Pada setiap kegiatan, peserta didik menerima tugas.
- b. Informasi yang mereka butuhkan untuk tugas tersebut dibagi menjadi dua bagian (peserta didik A dan peserta didik B) dan tidak ada peserta didik yang mempunyai informasi yang cukup untuk dapat mengerjakannya sendiri.
- c. Peserta didik harus saling bertanya informasi apa yang mereka butuhkan dan mengambil keputusan bersama.
- d. Kegiatan ini bukan sebuah tugas tetapi sebuah konteks di mana peserta didik dapat menggunakan bahasa untuk menemukan apa yang benar-benar perlu mereka ketahui dan berbagi ide satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kegiatan *Information Gap Activity* memiliki ciri yaitu dilakukan bersamaan dengan tugas yang diberikan untuk melengkapi informasi yang mereka butuhkan, Oleh karena itu, mereka harus melakukannya berkomunikasi satu sama lain untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dan kegiatan ini sebenarnya bukanlah latihan itu sendiri, melainkan sekedar jalan masuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya.

4. Prinsip serta Prosedur dalam *Information Gap Activity*

Prinsip *Information Gap Activity* ialah suatu pernyataan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan model *Information Gap Activity*. Richard (2006, hlm. 17) menyatakan bahwa, beberapa prinsip yang digunakan dalam *Information Gap Activity* sebagai berikut.

- a. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok berbagi informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu kegiatan.

- b. Seluruh kelas harus mengumpulkan informasi yang hilang untuk menyelesaikan semuanya.
- c. Peserta didik harus menggunakan sumber daya linguistiknya untuk berkomunikasi secara bermakna dan terlibat dalam aktivitas komunikasi yang bermakna.

Pada dasarnya model *Information Gap Activity*, memiliki aturan yang dilakukan dalam kelompok kecil atau berpasangan. Peserta didik harus menyelesaikan tugas ini dan kemudian saling bertanya tentang komunikasi antar peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Model pembelajaran dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah atau cara, seperti halnya model *Information Gap Activity* , Nunan, David (1992, hlm. 124) mengatakan bahwa, dalam menggunakan *Information Gap Activity*, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dan diikuti. Berikut langkah-langkahnya.

- a. Peserta didik akan menerima tugas dari guru dan kemudian mempresentasikannya pada setiap tugas kegiatan.
- b. Peserta didikan diberikan informasi tentang tugas dan akan dibagi menjadi dua bagian (Peserta didik A dan Peserta didik B).
- c. Peserta didik dibagi menjadi berpasangan atau berkelompok oleh pendidik sehingga mereka dapat menggabungkan informasi yang mereka miliki menjadi satu.
- d. Peserta didik harus saling bertanya informasi yang mereka butuhkan dan mengambil keputusan bersama.
- e. Kegiatan-kegiatan ini bukanlah latihan tetapi konteks di mana peserta didik dapat menggunakan bahasa untuk menemukan apa yang benar-benar perlu mereka ketahui dan berbagi ide. Peserta didik akan diberikan tugas, yaitu instruksi yang mengharuskan siswa berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dengan menerapkan model *Information Gap Activity* dapat mengajarkan peserta didik untuk berkerja sama dalam mengisi kesenjangan informasi, menuangkan pendapat, gagasan ide untuk melengkapi informasi. Kegiatan ini hanya untuk melihat bagaimana kemampuan berbicara peserta didik dan bagaimana caranya peserta didik dapat memahami apa yang dibicarakan temannya.

Model *Information Gap Activity* merupakan model yang memiliki beberapa aktivitas pembelajaran yang dapat pendidik aplikasikan atau terapkan dalam proses pembelajaran. Littlewood (2006, hlm. 40) menyatakan bahwa, dalam penerapan model *Information Gap Activity* terdapat beberapa langkah-langkah atau aktivitas sebagai berikut.

Aktivitas yang dapat dilakukan dalam penerapan model *Information Gap Activity* pada proses pembelajaran sebagai berikut

- a. Mengidentifikasi gambar
- b. Menemukan pasangan identik
- c. Menemukan informasi atau fitur yang hilang
- d. Menemukan urutan atau lokasi
- e. Mengkomunikasikan pola dan gambar
- f. Menemukan perbedaan
- g. Petunjuk
- h. Mengumpulkan informasi untuk memecahkan suatu masalah

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa dalam model *Information Gap Activity* memiliki beberapa bentuk aktivitas pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, seperti peserta didik dapat mengumpulkan informasi yang berbeda-beda menjadi informasi yang utuh, peserta didik dapat melengkapi kalimat rumpang, menemukan perbedaan melalui suatu gambar, dan lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik dalam aktivitasnya dapat berupa kelompok maupun individu.

Model *Information Gap Activity* akan diterapkan dalam pembelajaran memerankan drama, dengan menggunakan aktivitas pembelajaran melengkapi atau mengumpulkan informasi mengenai unsur dalam drama guna peserta didik dapat mendalami dalam memerankan suatu drama. Sehingga peserta didik dapat mendemonstrasikan teks drama sesuai dengan unsur-unsur dalam drama.

5. Kelebihan serta Kekurangan Model Pembelajaran *Information Gap Activity*

a. Kelebihan *Information Gap Activity*

Model *Information Gap Activity* memiliki beberapa kelebihan yang akan menguntungkan bagi peserta didik jika diterapkan dalam pembelajaran. Harmer (2001, hlm. 85) menyatakan bahwa, kunci untuk meningkatkan komunikasi yang ditargetkan dan diinginkan adalah kurangnya informasi. Tujuannya adalah untuk

meningkatkan komunikasi ketika terdapat kesenjangan informasi atau *Information Gap Activity*. Adanya kegiatan kesenjangan informasi atau *information gap* mempunyai kelebihan dalam membentuk komunikasi dan interaksi antara satu orang dengan orang lain dengan cara melengkapi informasi yang hilang melalui komunikasi.

Harmer (2001, hlm. 68) menyatakan bahwa, komunikasi yang dilakukan adalah mencari sesuatu yang bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk berbicara dengan bertukar informasi dalam skala kecil atau dalam kelompok kecil. Artinya dengan berkomunikasi pada saat pembelajaran akan merangsang peserta didik untuk berkomunikasi sepanjang pembelajaran dan akan merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan bertukar informasi untuk mengisi kesenjangan informasi yang tersisa.

Nunan, David (1992, hlm. 66) menyatakan bahwa, kelebihan menggunakan *Information Gap* adalah membuat peserta didik berbicara dan tidak ketinggalan apapun, *Information Gap* juga tidak membuat peserta didik menjadi malas atau bosan ketika belajar di kelas. Kesenjangan Informasi adalah penyampaian informasi yang diberikan dari satu orang ke orang lain, seringkali memerlukan pengkodean informasi. Artinya kesenjangan informasi dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak bosan dalam belajar, karena selama proses pembelajara peserta didik akan saling berinteraksi, bekerjasama dan melakukan aktivitas untuk melengkapi informasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, *Information Gap Activity* memiliki suatu kelebihan di dalam kegiatan pembelajarannya, seperti semua peserta didik terlibat dalam proses secara setara dan mereka semua bergerak menuju tujuan tertentu, setiap peserta didik aktif berkomunikasi dan berinteraksi dalam menyelesaikan tugas untuk mencari informasi tertentu, dan model pembelajaran *Information Gap Activity* dapat merangsang peserta didik untuk melakukan keterampilan berbicara.

b. Kekurangan *Information Gap Activity*

Model *Information Gap Activity* juga mempunyai kelemahan. Harmer (1991, hlm. 117-118) menyatakan bahwa, karena kegiatan ini memerlukan kerja kelompok, sehingga terdapat kelemahan kerja kelompok di dalam kelas.

Sehingga kelas berisik. Beberapa pendidik mengalami kehilangan kendali, dan ketika kelas dibagi menjadi unit-unit yang lebih kecil, emosi yang diciptakan oleh situasi kelas bisa hilang.

Weir (1990, hlm. 78) menyatakan bahwa, terdapat permasalahan yang mungkin muncul ketika kesenjangan informasi digunakan di dalam kelas, akan menjadi masalah jika dalam kesenjangan informasi kerja berpasangan, salah satu peserta mendominasi interaksi karena pasangannya mungkin memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk menunjukkan potensi komunikatif. Sejalan dengan pendapat tersebut dalam penerapannya jika terdapat perbedaan kemahiran yang dimiliki antara kedua peserta didik, hal ini dapat mempengaruhi kinerja peserta didik. Sehingga ada yang bersifat pasif dan ada pula yang dominan. Dibutuhkan waktu lebih lama untuk mengorganisir sebuah kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas model *Information Gap Activity* memiliki kelebihan serta kekurangan dalam penerapan menggunakan model *Information Gap Activity* di kelas berbicara, pertama terdapat keuntungan dari kegiatan ini seperti peserta didik dilibatkan dalam proses secara setara dan mereka semua bergerak aktif dalam melakukan keterampilan berbicara, dalam merangsang peserta didik untuk melakukan komunikasi, interaksi antar peserta didik tertentu. Kemudian kelemahannya adalah situasi kelas menjadi bising dan kurang kondusif serta jika terdapat kesulitan terhadap peserta didik untuk berkerja sama dalam menyatukan pendapat dan pemikiran yang dimiliki.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengomparasikan penelitian yang memiliki kesamaan judul, subjek, maupun metode penelitian. Hal ini ditujukan sebagai pembandingan dan acuan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Penerapan Model <i>Information Gap Activity</i>	- Implementasi IGA Untuk Meningkatkan Kemampuan	- Resy Oktadela - Yusti Elida	- Model <i>Information Gap Activity</i>	- Meningkatkan Kemampuan Berbahasa	- Kegiatan <i>Information Gap</i> sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	dalam memerankan Teks Drama pada Peserta Didik kelas XI SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2023/202.	Berbahasa Inggris Siswa SD – Itimam Syafe'i Pekan Baru			Inggris - Siswa SD – Itimam Syafe'i Pekan Baru	komunikasi peserta didik. Interaksi peserta didik berkembang dengan baik selama di kelas. Penggunaan <i>Information Gap Activity</i> (IGA) dapat membuat pembelajaran peserta didik menjadi menyenangkan, menstimulus, dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.
		- Optimalisasi Metode <i>Information Gap Activity</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas VII D Di SMP Negeri 2 Tegal.	- Yumna Atikah Lestari - Nur Laila Molla - Sri Handayani Reksowati	- <i>Information Gap Activity</i> - Kemampuan Berbicara	- Bahasa Inggris - Peserta Didik Kelas VII D di SMP Negeri 2 Tegal.	- Pengajaran berbicara kepada peserta didik kelas VII D di SMP Negeri 2 Tegal berhasil ketika model pembelajaran <i>Information Gap Activity</i> digunakan bersama peserta didik. Keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris meningkat.
		- Mengajar Berbicara Bahasa Inggris Melalui Strategi <i>Information Gap Activities</i> (IGA)	- Resy Oktadela - Cyntia Kumala - PoppyCa menia Jamil - Syofianis Ismail - Yusti Elida	- <i>Information Gap Activity</i> - Kemampuan Berbicara	- Pembelajaran bahasa Inggris	- Studi yang menggunakan model <i>Information Gap Activity</i> menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, dan studi menunjukkan peningkatan dalam semua aspek penilaian, tata bahasa, pengucapan, kelancaran, pengetahuan dan kata-kata.
		- Pembelajaran menulis teks drama menggunakan media flipbook berbasis komik pada peserta didik kelas VIII smpn	- Sabila Rahmatunnisa - Titin Nurhayatin - Rendy Triandy3	- Menggunakan materi Teks Drama	- Keterampilan menulis - Menggunakan Media Flipbook Berbasis Komik	- Peserta didik Kelas VIII SMPN 40 Bandung dapat menggunakan platform komik untuk menulis drama berdasarkan isi, struktur, dan bahasa.

No.	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		40 bandung tahun pelajaran 2021/2022				
4.		Penerapan Metode Vaks (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama	<ul style="list-style-type: none"> - Novianti Ayu Cahyani - Dadan Djuanda - Ali Sudin 	<ul style="list-style-type: none"> - Memerankan drama - Keterampilan berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode Vaks (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia) 	<p>Hasil belajar dengan metode VAKS (<i>Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia</i>) meningkatkan proses belajar peserta didik dan aktivitas belajar bahasa Indonesia dengan tujuan untuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - merepresentasikan karakter dalam drama dengan pelafalan, artikulasi dan mimik yang benar pada peserta didik kelas V SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Information Gap Activity* dapat membantu peserta didik dalam melakukan keterampilan berbicara. Dengan menggunakan materi teks drama dalam memerankan suatu teks drama akan membantu melatih peserta didik dalam keterampilan berbicara.

F. Kerangka Pemikiran

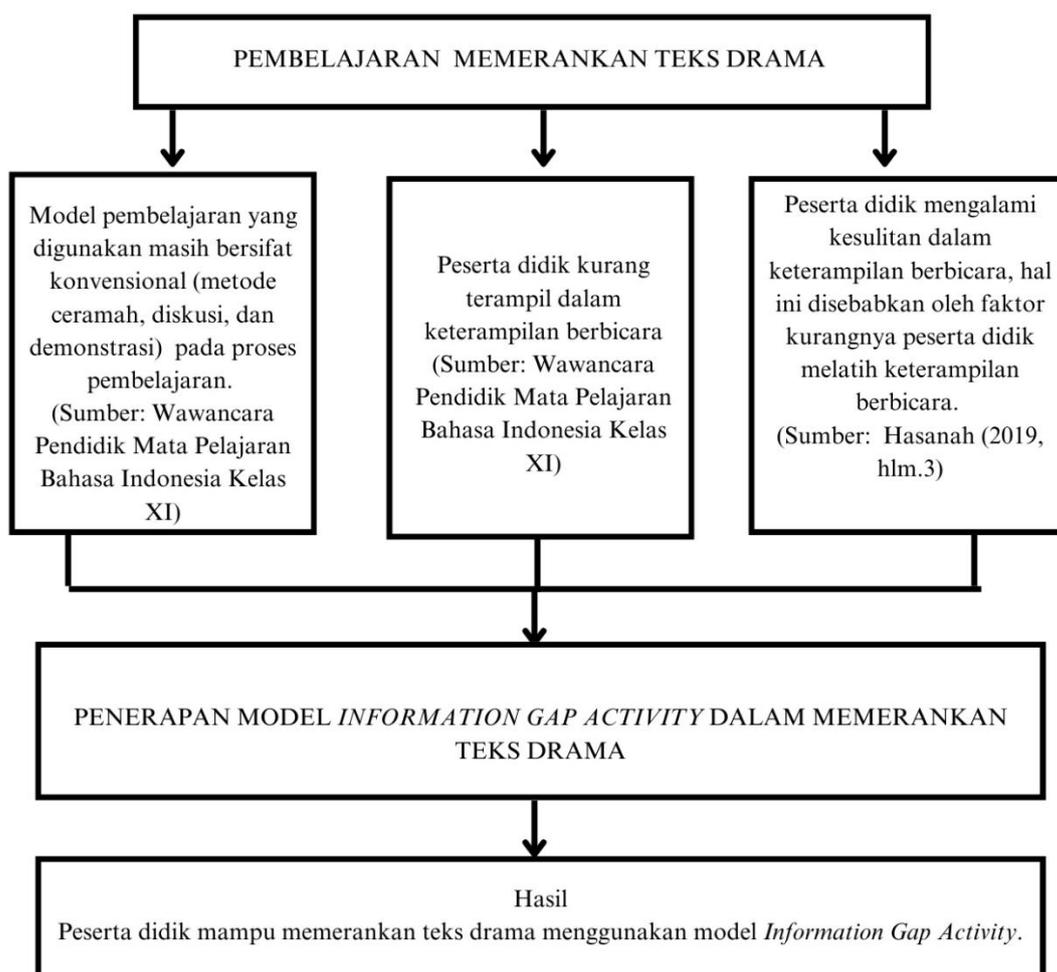
Pembelajaran memerankan teks drama memiliki dua faktor yang menjadi permasalahan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dialami peserta didik, seperti sulit mengungkapkan pikiran, gagasan, dan tampil di hadapan umum dan faktor eksternal berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat atau bersifat konvensional.

Pendidik diharapkan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, efektif dan inovatif, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik sebaiknya memiliki keaktifan dalam pembelajaran, karena keterampilan berbicara sangat berpengaruh dalam keaktifan

peserta didik. Kemampuan berbicara pada peserta didik seharusnya terus menerus di latih, agar peserta didik menjadi terbiasa untuk mengemukakan ide, pendapat, dan gagasan yang dimiliki. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sesuai dan efektif dapat menunjang pelatihan keterampilan berbicara pada peserta didik.

Permasalahan tersebut dapat di atasi dengan alternatif penerapan model pembelajaran yang sesuai. Dengan menerapkan *Information Gap Activity* pada pembelajaran memerankan teks drama dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang di alami oleh peserta didik pada proses pembelajaran memerankan teks drama. Kerangka pemikiran akan penulis paparkan sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai Penerapan Model *Information Gap Activity* dalam Memerankan Teks Drama pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah pernyataan yang telah dibuktikan melalui penelitian. Asumsi-asumsi yang diyakini benar oleh penulis dapat menjadi dasar pemikiran penulis. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah Psikologi pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Micro Teaching, Public Speaking, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Genre Teks, dan Apresiasi dan Kajian Drama
- b. Materi memerankan Teks Drama terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka.
- c. Model pembelajaran *Information Gap Activity* dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, karena model pembelajaran ini memiliki tujuan dalam meningkatkan komunikatif peserta didik melalui kesenjangan informasi

Berdasarkan penjelasan asumsi-asumsi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penulis mampu melakukan penelitian ini karena didukung oleh kualifikasi yang diperoleh pada mata kuliah tersebut, di mana penulis menyadari pentingnya materi sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang diuji kebenarannya. Sugiyono (2011, hlm.96) mengatakan bahwa hipotesis adalah responss sementara terhadap mencoba menyatakan suatu masalah. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya karena jawabannya masih berupa teori. Artinya hipotesis adalah jawaban teoritis yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian yang telah di buat, bukan jawaban empiris yang disertai data. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a Penulis mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran memerankan drama menggunakan model *Information Gap Activity* pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024.
- b Peserta didik kelas XI SMK Pasundan 4 mampu memerankan teks drama dengan penghayatan, intonasi, mimik dan gestur yang sesuai.
- c Penulis mampu menguji seberapa efektifkah model *Information Gap Activity* digunakan dalam pembelajaran memerankan teks drama pada pembelajaran kelas XI SMK Pasundan 4 Bandung.
- d Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen yang diberikan *treatment* menggunakan model *Information Gap Activity* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan hasil hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah, dan diharapkan dapat membantu dalam berjalannya penelitian.